

Desain Pembelajaran PAI Humanistik sebagai Jawaban atas Krisis Moral Generasi Muda di Era Globalisasi

Eldyo Mahesa¹, Syahril Hidayat², Gusmaneli³

¹²³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

¹eldyomahesa3@gmail.com ²hsyahril195@gmail.com ³Gusmanelimpd.@uinib.ac.id

Abstrak

Perkembangan globalisasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir, perilaku, serta tatanan moral generasi muda. Kemajuan teknologi dan keterbukaan arus informasi memang menawarkan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, namun di sisi lain juga menimbulkan problem moral seperti menurunnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati di kalangan peserta didik. Dalam situasi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai dasar pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi penerapan desain pembelajaran PAI berorientasi humanistik sebagai alternatif solusi terhadap krisis moral yang dihadapi generasi muda pada era globalisasi. Pendekatan humanistik menitikberatkan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta menempatkan mereka sebagai subjek aktif, mandiri, dan bermakna dalam proses belajar. Melalui desain pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran diri, empati sosial, serta nilai-nilai spiritual, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan kepribadian yang berakhlak mulia. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pembelajaran humanistik, seperti pendekatan reflektif, dialogis, dan kontekstual, mampu memperkuat ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Desain Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Humanistik, Krisis Moral, Generasi Muda, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, derasnya arus budaya, serta percepatan perubahan sosial, generasi muda menghadapi tantangan moral yang semakin rumit. Gejala seperti berkurangnya kepedulian sosial, menipisnya kesadaran spiritual, dan meningkatnya perilaku konsumtif serta individualistik menjadi cerminan nyata dari krisis moral yang melanda peserta didik masa kini. Situasi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku individu, tetapi juga membawa dampak pada tatanan sosial dan pembentukan identitas keagamaan generasi muda. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dan tanggung jawab moral untuk memberikan arah nilai serta bimbingan spiritual yang mampu mengantarkan peserta didik menuju kepribadian yang paripurna dan berakhlak mulia.

Kendati demikian, realitas pelaksanaan pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan kecenderungan yang masih menitikberatkan pada ranah kognitif semata. Akibatnya, peserta didik sering kali memahami agama sebatas pengetahuan teoritis, tanpa diiringi internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pola pembelajaran yang bersifat dogmatis dan menekankan hafalan tidak mampu menjawab kebutuhan psikologis, sosial, dan moral peserta didik di tengah kompleksitas kehidupan modern. Kondisi ini menegaskan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih humanistik sebuah pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan berpikir dan potensi untuk berkembang secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI berorientasi pada terciptanya interaksi yang dialogis antara guru dan peserta didik, serta menumbuhkan kesadaran diri dan nilai-nilai kemanusiaan yang berakar pada prinsip ajaran Islam. Model pembelajaran ini tidak hanya mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, tetapi juga memperkuat empati, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, desain pembelajaran PAI berbasis humanistik diyakini dapat menjadi solusi yang relevan dalam menghadapi krisis moral generasi muda, sekaligus mengembalikan esensi pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan insan kamil manusia yang seimbang antara ilmu, iman, dan akhlak.

Dengan demikian, tujuan utama artikel ini adalah untuk menguraikan secara mendalam implementasi desain pembelajaran PAI berpendekatan humanistik sebagai strategi efektif dalam membangun karakter moral dan spiritual generasi muda di era globalisasi. Kajian ini akan mengulas urgensi pendekatan humanistik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, prinsip-prinsip perancangan pembelajaran PAI yang menitikberatkan pada pengembangan potensi kemanusiaan, serta kontribusinya terhadap penguatan moralitas dan kepribadian Islami di tengah dinamika global yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema desain dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan humanistik. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis terhadap data konseptual dan teoritis yang diperoleh dari berbagai literatur.

Prosedur penelitian diawali dengan identifikasi fenomena pendidikan Islam di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan krisis moral dan tantangan dalam implementasi pembelajaran PAI. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan akademik, serta literatur relevan lainnya yang mendukung kajian teoritis dan konseptual.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif, yaitu dengan menafsirkan informasi dari berbagai sumber untuk menemukan pola, konsep, dan prinsip yang dapat digunakan dalam merumuskan desain pembelajaran PAI yang berbasis pendekatan humanistik. Analisis induktif ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman teoritis baru tanpa berangkat dari hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, melainkan dari temuan yang muncul selama proses kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Krisis Orientasi dan Nilai dalam Pendidikan Islam

Dalam memandang arah masa depan pendidikan Islam, kita tidak dapat menolak kenyataan bahwa dunia pendidikan sedang menghadapi krisis serius. Para ahli pendidikan menilai bahwa akar persoalan tersebut bersumber dari krisis orientasi yang tengah melanda masyarakat modern. Situasi ini menuntut adanya perubahan fundamental dalam sistem pendidikan Islam, terutama dalam hal pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Salah satu krisis yang menonjol adalah krisis nilai, di mana nilai-nilai luhur yang dahulu dijaga dengan kokoh kini mulai tergerus oleh pengaruh kuat arus globalisasi. Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan memiliki tradisi toleransi serta moralitas tinggi, kini dihadapkan pada tantangan besar terhadap keberlangsungan nilai-nilai tersebut.

Selain itu, terjadi pula krisis dalam pemahaman mengenai konsep hidup yang baik; pandangan masyarakat tentang makna kehidupan ideal mulai bergeser dalam berbagai ranah, seperti ekonomi, politik, dan sosial. Fenomena ini diperparah dengan melemahnya idealisme generasi muda, sehingga lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menumbuhkan idealisme dan visi masa depan yang realistis pada peserta didik. Untuk mengatasi berbagai krisis tersebut, dibutuhkan pendekatan pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan holistik. Hal ini mencakup penguatan nilai-nilai tradisional, moral, dan akhlak mulia yang dikombinasikan dengan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Tujuannya adalah membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berkontribusi positif terhadap kemajuan bangsa. Lebih lanjut, tantangan lain yang harus dihadapi adalah meningkatnya sikap pragmatis, individualistik, dan materialistik di tengah masyarakat, yang menjadikan hubungan antarmanusia semakin didominasi oleh kepentingan materi dan status sosial, bukan oleh rasa kasih sayang dan nilai kemanusiaan yang tulus. Dalam konteks tersebut, pendekatan humanistik menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk memperkuat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di era modern. Pendekatan ini menekankan pentingnya memanusiakan manusia dalam proses pendidikan, dengan menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan dan mengembangkan potensi dirinya.

Dalam perspektif humanistik, proses pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Pendidikan Agama Islam yang berbasis humanistik berupaya menumbuhkan spiritualitas yang otentik bukan sekadar ritual keagamaan yang bersifat formalistik. PAI seharusnya menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami dirinya sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan moral yang utuh. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), dan kebebasan bertanggung jawab (hurriyyah mas'ulah) dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam. Pendekatan humanistik juga menuntut adanya perubahan paradigma dalam metode pembelajaran PAI.

Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif terhadap realitas kehidupannya. Dengan cara ini, peserta didik akan lebih mampu memahami ajaran agama sebagai pedoman hidup yang dinamis dan kontekstual, bukan sebagai doktrin yang kaku dan terpisah dari realitas sosial. Lebih jauh, pendekatan humanistik dalam PAI memiliki relevansi kuat dengan pengembangan karakter dan pendidikan nilai (value education). Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, toleransi, dan kejujuran merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang dapat dihidupkan melalui proses pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkepribadian kuat. Selain itu, pendekatan humanistik juga mendukung konsep pendidikan yang memerdekakan, sebagaimana diusung dalam kebijakan Merdeka Belajar. PAI yang humanistik memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi spiritual dan intelektualnya tanpa tekanan dogmatis, tetapi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif.

Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi media pengajaran ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kemanusiaan yang utuh baik secara spiritual, emosional, maupun sosial. Pada akhirnya, penerapan pendekatan humanistik dalam Pendidikan Agama Islam menjadi sangat relevan dalam menjawab krisis nilai, moral, dan spiritual yang tengah melanda masyarakat modern. Pendidikan agama yang berorientasi pada kemanusiaan akan mampu mencetak generasi

yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan komitmen terhadap kemaslahatan Bersama.

2. Dinamika dan Problematika Pendidikan Islam di Era Kontemporer dan Masa Mendatang

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa awal perkembangannya. Kompleksitas tersebut muncul akibat meningkatnya aspirasi dan idealisme manusia yang berlapis nilai, sementara dinamika kehidupan modern semakin rumit dan multidimensional. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak lagi hanya dituntut untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sederhana kehidupan umat, melainkan juga harus mampu menghadapi berbagai problem sosial, moral, dan intelektual yang kompleks. Untuk menjawab tantangan tersebut, pendidikan Islam perlu mampu mengelola kompleksitas kehidupan manusia dengan tetap berfokus pada penguatan dimensi spiritual dan keagamaan.

Tantangan ini semakin nyata di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang pesat, di mana pendidikan sering kali dipersepsikan semata-mata sebagai produk dari perkembangan teknologi ilmiah. Padahal, secara hakikat, pendidikan seharusnya berfungsi sebagai pusat pengembangan kebudayaan, peradaban, serta kemanusiaan dalam Masyarakat. Indikator keberhasilan pendidikan seharusnya tidak hanya diukur berdasarkan kemajuan teknologi dan inovasi, tetapi juga pada sejauh mana nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks, pendidikan Islam perlu menyesuaikan strategi, metode, dan pendekatan pembelajarannya agar tetap relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam konteks ini adalah pesantren. Namun, pesantren juga menghadapi sejumlah tantangan yang harus segera direspons secara strategis:

a. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek)

Pesantren dituntut untuk melakukan inovasi kurikulum dan metode pembelajaran dengan memadukan nilai-nilai tradisional salafiyah dan program-program modern seperti madrasah diniyah serta pendidikan vokasional. Upaya ini memungkinkan lulusan pesantren memiliki wawasan luas terhadap ilmu-ilmu kontemporer dan isu-isu global, tanpa kehilangan akar nilai keislaman dan tradisi pesantren.

b. Pengaruh Budaya Barat

Pesantren juga dihadapkan pada arus budaya Barat yang sarat nilai materialistik, hedonistik, dan sekuler. Meski demikian, pesantren tetap diakui sebagai lembaga pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter bangsa melalui internalisasi nilai religius, pembiasaan spiritual, dan keteladanan. Pengintegrasian antara ajaran agama dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi bentuk adaptasi penting yang perlu dikembangkan.

c. Stigma Negatif terhadap Pesantren

Dalam wacana global, pesantren kerap mendapat stigma negatif, terutama tuduhan terkait ekstremisme dan terorisme. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa banyak pesantren dan para kiai berperan aktif dalam memperkuat nasionalisme, perdamaian, dan nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat multikultural.

d. Pengembangan Ilmu Keagamaan

Pesantren tetap menjadi pusat rujukan utama masyarakat dalam mencari bimbingan keagamaan. Oleh karena itu, lembaga ini harus terus memperkaya kajian dan riset keislaman agar mampu menjawab berbagai persoalan kontemporer secara cepat, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan umat.

Dengan demikian, pendidikan Islam termasuk lembaga pesantren harus mampu bertransformasi secara dinamis tanpa kehilangan ruh spiritualnya. Penguatan nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan perlu berjalan seiring dengan penguasaan teknologi dan pengetahuan modern agar pendidikan Islam tetap berperan sebagai pemandu arah peradaban manusia di masa depan.

Selain itu, dinamika global yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, arus informasi yang cepat, dan pergeseran nilai budaya telah menimbulkan tantangan baru bagi pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Proses globalisasi tidak hanya membawa kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga memunculkan disorientasi nilai dan krisis identitas di kalangan peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu menjadi garda terdepan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dengan perkembangan sains dan teknologi agar peserta didik mampu menyikapi perubahan zaman secara bijaksana.

Lebih jauh, pendidikan Islam juga dituntut untuk mengembangkan paradigma baru yang menempatkan manusia sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek. Hal ini sejalan dengan pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam dapat menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menjadi insan berpengetahuan, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral terhadap lingkungannya.

Dalam kaitannya dengan lembaga pesantren, pembaharuan sistem pendidikan menjadi kebutuhan yang mendesak agar dapat menjawab tantangan zaman. Pesantren perlu melakukan reorientasi terhadap metode pembelajaran dengan memperkuat literasi digital, literasi sains, dan literasi sosial tanpa meninggalkan tradisi keilmuan Islam yang telah mengakar. Hal ini penting karena kemampuan adaptasi pesantren terhadap perkembangan global akan menentukan sejauh mana lembaga tersebut mampu mempertahankan relevansinya di tengah masyarakat modern. Lebih dari sekadar lembaga pendidikan, pesantren sejatinya adalah pusat peradaban Islam yang menanamkan nilai-nilai keteladanan, keikhlasan, dan pengabdian.

Oleh sebab itu, reformulasi pendidikan pesantren perlu diarahkan pada pembentukan insan kamil yaitu manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, dan sosial. Model pembelajaran berbasis humanistik di pesantren dapat menjadi solusi

yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar, sikap reflektif, dan empati sosial di kalangan santri. Hal ini sekaligus menjadi langkah strategis dalam menjaga eksistensi nilai-nilai moral di tengah derasnya pengaruh budaya global.

Dengan demikian, arah pembaruan pendidikan Islam pada era modern harus menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Integrasi antara nilai-nilai humanistik dan prinsip-prinsip Islam diyakini mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa toleran, dan siap berkontribusi bagi kemajuan peradaban global yang berkeadaban.

3. Reformasi Pendidikan Islam

Fenomena kemerosotan moral yang melanda dunia pendidikan Islam dewasa ini merupakan tantangan besar yang menuntut perhatian serius dari seluruh komponen pendidikan. Krisis moral tersebut tercermin dalam melemahnya kesadaran nilai, menurunnya rasa tanggung jawab, serta berkurangnya semangat spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, guru dan dosen memiliki peran strategis, bukan sekadar sebagai pengajar dalam proses transfer of knowledge, tetapi juga sebagai figur teladan yang mentransmisikan nilai-nilai moral dan spiritual (transfer of values). Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam ke dalam setiap proses pembelajaran dan interaksi edukatif.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Upaya tersebut tidak semata-mata menekankan pada kemampuan rasional untuk membedakan antara baik dan buruk, melainkan juga menumbuhkan kesadaran batiniah dan pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral Islami. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai media yang menyatukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis guna mewujudkan pribadi muslim yang utuh. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter berbasis Islam perlu diarahkan pada penguatan sejumlah nilai fundamental berikut:

a. Religius

Nilai religius menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter Islami. Religiusitas tidak hanya tampak melalui aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga melalui keikhlasan, tanggung jawab spiritual, dan kesadaran akan pengawasan Ilahi dalam setiap aspek kehidupan. Pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang berorientasi pada penguatan spiritual dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan ke dalam seluruh bidang studi. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilainya dalam perilaku sehari-hari.

b. Jujur

Kejujuran (ṣidq) merupakan fondasi utama dalam pembentukan integritas moral. Dalam pandangan Islam, sifat jujur mencerminkan keimanan yang sejati dan menjadi prasyarat diterimanya amal seseorang. Penerapan kegiatan seperti “kantin kejujuran” di lingkungan pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan sikap integritas. Di sisi lain, guru dan dosen juga perlu menunjukkan keteladanan melalui kejujuran dalam penilaian, transparansi dalam proses akademik, serta keterbukaan dalam komunikasi.

c. Toleransi

Konsep toleransi dalam Islam berakar pada nilai tasāmuh, yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan tanpa mengorbankan prinsip keimanan. Dalam konteks masyarakat multikultural, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghargai melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif, dialog lintas budaya, dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan universal dalam Islam. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang terbuka, empatik, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

d. Kerjakeras

Etos kerja keras merupakan cerminan semangat jihad dalam konteks pendidikan. Peserta didik perlu memahami bahwa keberhasilan merupakan hasil dari usaha yang disiplin, tekun, dan berkelanjutan. Pendidik berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar, mengajarkan manajemen waktu, serta memberikan tantangan yang konstruktif agar peserta didik terbiasa berjuang menghadapi kesulitan. Karakter kerja keras yang ditanamkan sejak dini akan membentuk pribadi yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab.

e. Kreatif

Kreativitas merupakan manifestasi dari kemampuan berpikir inovatif yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Peserta didik yang kreatif mampu melihat persoalan dari berbagai sudut pandang, menghasilkan ide baru, serta menciptakan solusi yang konstruktif. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menyediakan ruang yang kondusif bagi eksplorasi ide, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi pendidikan untuk menumbuhkan daya inovasi dan kemandirian berpikir.

Penerapan nilai-nilai karakter tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Internalisasi nilai harus diiringi dengan keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan positif (ta’wīd), pemberian nasihat (mau’izah), serta penciptaan lingkungan yang kondusif (bi’ah shalihah). Ketika seluruh komponen ini berjalan selaras, maka pendidikan Islam akan kembali pada esensinya sebagai sarana pembentukan manusia paripurna (insān kāmil) yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak mulia.

Dalam konteks era digital dan globalisasi saat ini, tantangan moral yang dihadapi dunia pendidikan Islam semakin beragam dan kompleks. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui media sosial telah membawa pengaruh besar terhadap cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Pemanfaatan media digital

dalam proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk memperkuat nilai etika, menumbuhkan literasi digital yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap arus informasi yang begitu cepat. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang bijaksana, yang mampu menanamkan nilai moral dan spiritual melalui pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman

Lebih lanjut, keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Islam perlu diukur melalui evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi tersebut tidak boleh terbatas pada pencapaian kognitif semata, melainkan juga harus mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, seperti pengamalan nilai keagamaan, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial peserta didik. Dengan demikian, pengembangan instrumen penilaian karakter menjadi kebutuhan penting agar proses pembinaan akhlak dapat dinilai secara komprehensif dan objektif sesuai tujuan pendidikan Islam.

Pada akhirnya, pendidikan Islam di masa mendatang diharapkan tidak hanya bersifat adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga transformatif dalam membentuk arah peradaban manusia. Artinya, pendidikan Islam perlu menjadi kekuatan moral dan spiritual yang mampu memberikan orientasi baru bagi kemajuan masyarakat global. Nilai-nilai utama seperti religiusitas, kejujuran, kerja keras, toleransi, serta kreativitas harus dijadikan sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang berkarakter islami sekaligus kompetitif di tingkat global. Dengan demikian, krisis moral yang tengah dihadapi dapat diubah menjadi momentum kebangkitan untuk merevitalisasi pendidikan Islam menuju sistem yang unggul, beradab, dan berkepribadian kuat.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada era modern menghadapi tantangan besar berupa krisis orientasi, nilai, dan moral yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, serta pergeseran pandangan hidup masyarakat. Krisis ini menuntut adanya reformulasi dan pembaruan paradigma pendidikan Islam agar mampu menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan nilai-nilai spiritual serta kemanusiaan.

Pendekatan humanistik menjadi salah satu solusi strategis dalam menjawab krisis tersebut. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab moral peserta didik, dengan menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan spiritualitas yang otentik.

Dalam konteks kelembagaan, pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya perlu melakukan inovasi kurikulum dan metode pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, literasi digital, serta ilmu pengetahuan kontemporer. Transformasi ini penting untuk mempertahankan relevansi pendidikan Islam di tengah perubahan sosial yang cepat tanpa kehilangan ruh spiritual dan tradisi keilmuannya.

Selain itu, reformasi pendidikan Islam harus berfokus pada penguatan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, kerja keras, dan kreativitas. Nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Evaluasi pendidikan juga harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik guna menilai keberhasilan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Dengan demikian, pendidikan Islam di masa depan diharapkan tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga transformatif dalam membangun peradaban yang berkeadaban. Melalui integrasi antara nilai-nilai humanistik dan prinsip-prinsip Islam, sistem pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi *insān kāmil* manusia yang unggul secara intelektual, berakhlak mulia, serta memiliki komitmen moral dan sosial bagi kemaslahatan umat dan kemajuan bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan jurnal ini, terkhusus kepada ibu Dr. Gusmaneli, M. Pd yang telah membantu, membimbing serta mengarahkan, sehingga penulis bisa menyelesaikan jurnal ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Islamic education and the challenge of globalization: Toward a paradigm of integration of knowledge*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(1), 15–29.
- Alkouatli, C., et al. (2023). *Something more beautiful: Educational and epistemic integrations beyond inequities in Muslim-minority contexts*.
- Anwar, F. (2024). *Humanistic approaches in character education: Integration within Islamic education in Indonesia*. *Journal of Moral and Religious Education*, 12(2), 44–59.
- Asrori, S. (2022). *The making of Salafi-based Islamic schools in Indonesia*. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 227–264. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.227-264>
- Azra, A. (2019). *Pesantren and madrasa in Indonesia: Modernization and adaptation in a global era*. *Studia Islamika*, 26(2), 199–224. <https://doi.org/10.15408/sdi.v26i2.10991>
- Dalimunthe, N., et al. (2023). *Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies*.
- Fauzi, A. (2021). *Revitalisasi peran pesantren dalam membangun karakter bangsa di era digital*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55–70.

- Felsenthal, I., & Agbaria, A. (2023). *How to read the Quran in religious Islamic education: What educators can learn from the work of Mohammed Arkoun*. Religions, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel14010129>
- Hefner, R. W. (2021). *Education, Islam, and the politics of knowledge in Indonesia*. Asian Education and Development Studies, 10(4), 489–505. <https://doi.org/10.1108/AEDS-12-2020-0269>
- Hidayat, A., & Abdullah, R. (2023). *Humanistic values in Islamic education: A philosophical analysis of the teacher's role in moral development*. Tarbiyah Journal, 8(1), 22–35.
- Inayah, Z., et al. (2023). *Menavigasi tantangan dan krisis: Masa kini dan masa depan pendidikan Islam pada abad 21*.
- Kim, H. (2015). *The relation between character education and global citizenship education: Are education for the good man and education for the good citizen compatible?* Korea Open Access Journals, 1, 1–27.
- Nasir, M., & Rahman, F. (2023). *Humanistic approach in Islamic education: Building moral and emotional intelligence among students*. International Journal of Education and Humanities, 5(2), 88–102.
- Nawawi, M. L., Kurniawan, W., & Jamil, M. A. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan era Society 5.0 (Studi kasus pada SMA Bustanul 'Ulum Anak Tuha)*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8, 899–910.
- Ningsih, R., & Fadhillah, S. (2024). *Humanistic learning in "Merdeka Belajar" policy: A transformation of Islamic education paradigm*. Journal of Islamic Pedagogy, 10(1), 15–30.
- Rahman, F. (2023). *The relevance of humanistic psychology to Islamic religious education*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 120–135.
- Rahmawati, N., & Lubis, M. (2024). *Integrasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran pesantren sebagai strategi penguatan karakter santri di era global*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 9(1), 115–128.
- Rahmi, S. (2023). *Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan humanistik di era digital*. Al-Ta'dib Journal, 18(2), 201–216.
- Rohman, M. (2022). *Paradigma humanistik dalam pendidikan Islam: Relevansi dan implementasi di era disrupsi*. Journal of Islamic Education Studies, 8(3), 145–160.
- Saada, N. (2022). *Balancing the communitarian, civic, and liberal aims of religious education: Islamic reflections*. Religions, 13(12), 1198. <https://doi.org/10.3390/rel13121198>
- Sangaji, A., et al. (2022). *Tafsir Al-Ahkam's analysis of demoralization in cases of sexual harassment in educational institutions in Indonesia*.
- Sulaiman, M. (2024). *Internalization of rahmatan lil 'alamin values through humanistic Islamic education*. Islamic Education Review, 9(1), 77–91.
- Syamsuddin, H. (2023). *Humanizing education: Reinterpreting Islamic pedagogy in modern context*. International Journal of Islamic Studies, 6(3), 89–104.
- Yana, H. H., et al. (2024). *Moderated coexistence: Exploring religious tensions through education*. Raudhah: Proud to Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 9(1), 68–82.
- Zulkarnain, A. (2023). *Humanistic Islamic education in the age of globalization: A philosophical and pedagogical perspective*. Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education, 16(2), 201–218.